

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Indonesia, sebagai negara kepulauan, memiliki potensi besar dalam sektor perikanan, khususnya perikanan tradisional yang menjadi mata pencaharian utama masyarakat pesisir. Salah satu teknik penangkapan ikan yang telah lama diterapkan oleh masyarakat pesisir Aceh, terutama di Kota Lhokseumawe, adalah *tarek pukot* (tarik pukot). Aktivitas ini bukan hanya sumber pendapatan nelayan, tetapi juga merupakan tradisi budaya yang telah diwariskan turun-temurun.

Tarik pukot atau *tarek pukot* merupakan salah satu metode penangkapan ikan tradisional yang dilakukan secara berkelompok dengan cara menarik jaring berukuran besar dari laut menuju darat. Jaring yang digunakan biasanya berbentuk kantong panjang dengan dua sisi tali yang ditarik bersamaan oleh sejumlah nelayan, baik dari arah perahu maupun dari garis pantai. Teknik ini memerlukan koordinasi dan kerja sama yang erat karena prosesnya melibatkan banyak orang, mulai dari menebar jaring di laut hingga menariknya ke darat. Selain berfungsi sebagai alat tangkap ikan, tarik pukot juga mencerminkan nilai sosial-budaya masyarakat pesisir, khususnya semangat gotong royong dan kebersamaan yang telah diwariskan turun-temurun.

*Tarek pukot* pertama kali diterapkan di Desa Ulee Jalan pada awal abad ke-20, sebelum akhirnya menyebar ke desa-desa pesisir lainnya seperti Desa Ujong Blang dan Hagu Barat Laut. Selain menjadi cara untuk menangkap ikan, *tarek pukot* juga mencerminkan nilai kebersamaan dan gotong royong yang kuat dalam komunitas nelayan setempat.

Sebelum tahun 2010, aktivitas *tarek pukot* dilakukan di atas bentang pantai yang luas tanpa adanya hambatan fisik berupa infrastruktur modern. Pada masa itu, ruang gerak para nelayan sangat terbuka, memungkinkan proses tarik-menarik jaring dilakukan dengan lebih leluasa dan efisien. Namun, seiring berjalannya waktu pasca-bencana tsunami 2004, terjadi perubahan signifikan pada struktur ruang pesisir. Dimulai pada tahun 2010 dengan pembangunan batu pemecah

ombak sejauh 20 meter dari garis pantai, disusul pada 2014 dengan pembuatan jembatan sementara sebagai jalur penghubung ke batu pemecah ombak saat air laut surut. Pada 2021, area di antara batu pemecah ombak dan bibir pantai mulai diratakan untuk mendukung akses sementara, hingga akhirnya pada 2022 dibangun jalan beton permanen yang bertujuan meningkatkan mobilitas warga dan wisatawan. Meskipun jalan beton memperbaiki konektivitas, kehadirannya secara tidak langsung turut mempengaruhi pola ruang aktivitas tarek pukat. Transisi dari ruang pantai yang luas ke ruang kerja yang terbagi oleh elemen fisik telah mengubah cara nelayan menjalankan aktivitas mereka di lapangan.

Proses pelaksanaan tarik pukat dimulai dengan penyiapan alat tangkap berupa jaring besar berbentuk kantong yang terbuat dari bahan nilon atau sintetis lainnya. Jaring ini memiliki panjang sekitar 200 meter dan dijatuhkan sekitar satu kilometer dari bibir pantai. Proses penarikan jaring dilakukan dengan dua tali besar yang ditarik secara bersamaan hingga menyempitkan jaring sampai ujung atau mulut pukat sampai ke darat. Aktivitas ini melibatkan 10 hingga 15 nelayan, dengan pembagian tugas yang terkoordinasi, sebagian menggunakan perahu untuk membawa jaring ke laut, sementara yang lain di darat untuk menarik jaring. Waktu pelaksanaan *tarek pukat* bergantung pada kondisi alam, seperti pasang surut air laut dan cuaca. Aktivitas ini biasanya dilakukan pada pagi hari sekitar pukul 06.00 hingga 10.00 atau pada sore hari antara pukul 15.00 hingga 18.00, yang disesuaikan dengan pergerakan ikan dan kebutuhan distribusi hasil tangkapan ke pasar lokal.

Jalan beton dan batu pemecah ombak yang dibangun sebagai bagian dari rehabilitasi pesisir telah mengurangi luasnya ruang gerak *tarek pukat* yang sebelumnya terbuka dan bebas digunakan. Jika dahulu nelayan dapat menarik jaring tanpa hambatan di sepanjang garis pantai, kini mereka menghadapi keterbatasan akibat infrastruktur yang berdiri di area tersebut. Selain itu, kehadiran kios pedagang yang berdiri di sekitar jalur penarikan jaring turut menjadi penghalang bagi aktivitas nelayan, karena mengurangi ruang terbuka yang dibutuhkan untuk mobilitas kerja secara bebas dan aman. Berkurangnya ruang fisik ini juga memaksa nelayan untuk menyesuaikan metode kerja mereka

agar tetap bisa menjalankan aktivitas tarek pukat. Perubahan kondisi ini menegaskan pentingnya penelitian lebih lanjut guna mendapatkan gambaran nyata sejauh mana kondisi lapangan ruang gerak nelayan mengalami penyusutan dan bagaimana hal tersebut berdampak terhadap keberlanjutan praktik *tarek pukat* di Pantai Jagu.

Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan dampak signifikan dari pembangunan pesisir terhadap perikanan tradisional. Syamsudin (2022) mengidentifikasi dampak pemecah ombak terhadap interaksi sosial nelayan, di mana ruang publik yang terbatas memengaruhi hubungan antaranggota komunitas. Sarah Oktaverina Kusumawati (2015) menyatakan pembangunan infrastruktur ini menyebabkan berkurangnya area yang bisa digunakan untuk kegiatan tradisional, termasuk tarek pukat. Nelayan yang sebelumnya bebas bergerak kini terpaksa beradaptasi dengan kondisi terbatas ini, yang pada akhirnya mempengaruhi efektivitas dan keberlanjutan aktivitas mereka. Soentpiet & Hidayat (2021) mengungkapkan bahwa pembangunan infrastruktur pesisir, seperti batu pemecah ombak, menyebabkan fragmentasi ruang yang signifikan. Dalam penelitiannya, Hidayat menjelaskan bahwa fragmentasi ruang ini mempengaruhi kelancaran aktivitas nelayan, di mana area yang sebelumnya digunakan dengan bebas kini terbatas oleh struktur infrastruktur yang tidak memungkinkan untuk beroperasi secara optimal. Penelitian-penelitian ini memberikan gambaran mengenai perubahan yang terjadi pada lingkungan pesisir dan dampaknya terhadap aktivitas nelayan. Oleh karena itu, analisis mengenai kesesuaian ruang gerak *tarek pukat* dengan adanya infrastruktur pesisir sangat relevan untuk mendapatkan fakta perubahan aktivitas fisik di Pantai Jagu terhadap kehidupan nelayan yang masih menjalankan tradisi ini.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Adapun yang menjadi permasalahan pada penelitian ini adalah: Bagaimana kesesuaian ruang gerak *tarek pukat* dengan adanya jalan beton, batu pemecah ombak, dan kios pedagang?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah: Menganalisis ruang gerak *tarek pukot* dengan adanya jalan beton, batu pemecah ombak, dan kios pedagang.

### 1.4 Manfaat Penelitian

#### 1) Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menyediakan data deskriptif faktual akan kajian terkait interaksi antara pembangunan infrastruktur pesisir dan praktik penangkapan ikan tradisional.

#### 2) Manfaat praktisi

- a) Bagi nelayan setempat, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan untuk lebih memahami dampak dari pembangunan infrastruktur dan kebijakan tata ruang terhadap aktivitas mereka, serta bagaimana adaptasi yang dapat dilakukan.
- b) Bagi pemerintah daerah, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam menyusun kebijakan yang lebih berimbang antara pembangunan infrastruktur dan pelestarian tradisi, serta mempertimbangkan kebutuhan nelayan dalam aktivitas penangkapan tradisional.
- c) Bagi akademisi, penelitian ini dapat menjadi referensi dalam penelitian selanjutnya mengenai dampak pembangunan pesisir terhadap masyarakat pesisir dan tradisi lokal.

### 1.5 Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian

Pada penelitian ini membatasi penelitian hanya pada deskripsi kondisi ruang gerak pada saat nelayan melakukan Tarik pukot di Pantai Jagu, Lhokseumawe.

### 1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penyusunan skripsi ini adalah sebagai berikut:

#### BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, Batasan penelitian, sistematika penulisan, kerangka pemikiran.

## BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi tentang teori berupa pengertian yang diambil dari kutipan buku, jurnal, dan artikel yang didapatkan dari *website* sebagai referensi yang berkaitan dengan judul penelitian.

## BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang jenis penelitian atau metode yang digunakan dalam penelitian, lokasi, cara mengumpulkan data dan cara menganalisa data.

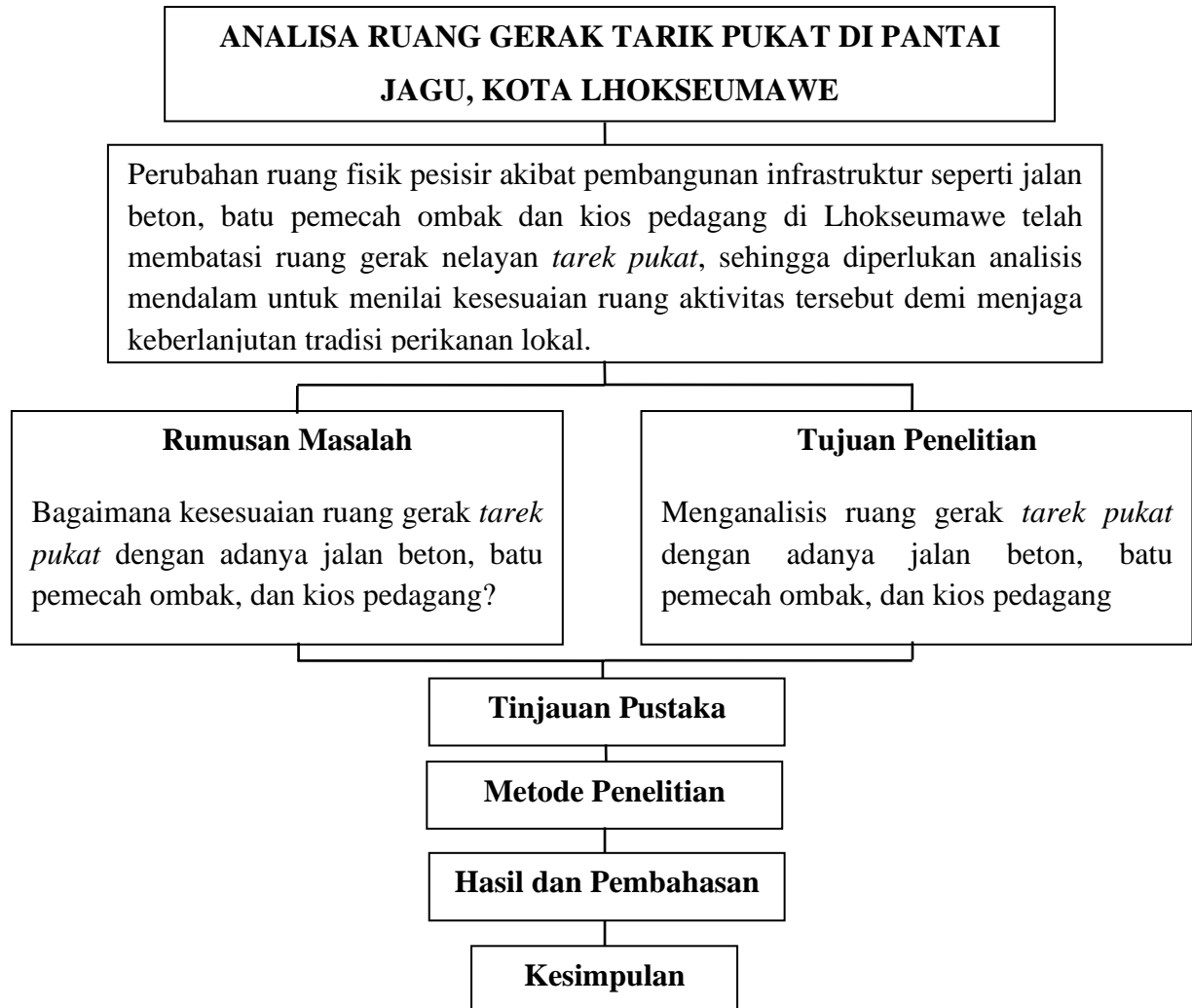
## BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan tentang kesesuaian ruang gerak bagi para nelayan dalam melakukan aktivitas tarik pukat.

## BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian beserta saran yang berkaitan dengan pembahasan penelitian yang telah di uraikan

## 1.7 Kerangka Penelitian



**Gambar 1.1** Kerangka Berpikir (2025)